

**STRATEGI PEMBERDAYAAN NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI LOKAL DI KECAMATAN PASONGSONGON KABUPATEN
SUMENEP**

Dewi Ayu Puspitasari

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dwayupspsr@gmail.com

Radjikan

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
radjikan@untag-sby.ac.id

Muhammad Roisul Basyar

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
roisulbasyar@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan nelayan di Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan memiliki kekuatan berupa potensi sumber daya perikanan dan sarana pendukung, namun masih dihadapkan pada kelemahan seperti rendahnya keterampilan dan lemahnya kelompok nelayan. Di sisi eksternal, peluang yang tersedia lebih dominan dibandingkan ancaman. Berdasarkan hasil analisis, strategi pemberdayaan yang paling tepat adalah strategi Weakness–Opportunities (WO), yaitu (1) peningkatan keterampilan nelayan melalui pelatihan untuk mendukung pemenuhan permintaan pasar yang terus berkembang, (2) mendorong distribusi bantuan pemerintah yang lebih merata melalui pemanfaatan legalitas usaha dan program asuransi sebagai dasar penyaluran, serta (3) penguatan kelembagaan kelompok nelayan nelayan agar mampu mengelola lokasi penangkapan secara efisien dan berkelanjutan serta berperan sebagai pusat pelatihan dan distribusi bantuan

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan, Nelayan*

ABSTRACT

This study aims to formulate an effective empowerment strategy for fishermen in Pasongsongan District, Sumenep Regency, using a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis. The research employed a

descriptive qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that fishermen possess strengths such as abundant fishery resources and adequate supporting infrastructure. However, they continue to face internal weaknesses, including limited skills and weak organizational capacity among fishermen's groups. Externally, opportunities—such as strong market demand and accessible fishing grounds—are more dominant than threats. Based on the SWOT analysis, the most appropriate strategy is the Weakness–Opportunities (WO) strategy, which focuses on: (1) enhancing fishermen's skills through training to meet increasing market demand, (2) promoting a more equitable distribution of government assistance by utilizing business legality and insurance program data as a basis, and (3) strengthening fishermen's group institutions to efficiently and sustainably manage fishing areas while serving as centers for training and aid distribution.

Keywords: *Strategy, Empowerment, Fisherman*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 dan luas wilayah laut yang mencapai sekitar 70% dari total luas nasional. Keunggulan geografis ini menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional. Potensi sumber daya laut Indonesia sangat besar, mulai dari perikanan tangkap, budidaya, hingga hasil olahan kelautan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2022, sektor ini menyumbang sebesar 2,58% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menghasilkan nilai ekspor sebesar USD 6,2 miliar. Namun demikian, capaian makro tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan para pelaku utama di sektor ini, yakni masyarakat nelayan yang sebagian besar masih menghadapi berbagai permasalahan struktural. Menurut Safira (2020), wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil perlu dikelola dengan pendekatan terpadu, yang menekankan sinergi antara pemanfaatan potensi yang ada dan pengembangan potensi baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori rentan secara sosial dan ekonomi. Pendapatan mereka sangat bergantung pada hasil tangkapan harian yang dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca, yang menyebabkan pendapatan bersifat fluktuatif dan tidak menentu. Selain itu, keterbatasan dalam mengakses teknologi penangkapan modern, keterampilan pengolahan hasil laut, serta lemahnya jaringan distribusi dan pasar, menyebabkan posisi tawar nelayan berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya fungsi kelompok nelayan sebagai penggerak pemberdayaan, serta minimnya pendampingan teknis dan manajerial dari pemerintah maupun pihak lain. Dalam situasi ini, pemberdayaan nelayan bukan sekadar kebutuhan, tetapi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir.

Pemberdayaan ialah proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi,

sosial, dan politik yang memengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2005). Dalam konteks masyarakat nelayan, pemberdayaan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap teknologi dan pasar, serta penguatan kelembagaan lokal agar mereka dapat mengelola usaha perikanan secara mandiri dan berdaya saing. Tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk mengatasi ketimpangan ekonomi, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis dan kemandirian komunitas dalam memperjuangkan hak-haknya. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar di Indonesia. Dengan garis pantai yang panjang dan ekosistem pesisir yang beragam, provinsi ini mencatat produksi perikanan tangkap lebih dari 586 ribu ton pada tahun 2022. Terdapat lebih dari 208 ribu nelayan yang tersebar di berbagai kabupaten/kota pesisir, dengan dukungan puluhan pelabuhan perikanan yang aktif (Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2022). Kabupaten Sumenep menjadi salah satu wilayah pesisir yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi perikanan tangkap di Jawa Timur. Letak geografis yang strategis, ditambah dengan kekayaan perairan, menjadikan wilayah ini sebagai pusat aktivitas ekonomi kelautan. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi besar di bidang perikanan tangkap adalah Kecamatan Pasongsongan, yang dikenal dengan aktivitas pelabuhan perikanan pantai yang cukup aktif dan keberadaan titik tangkap ikan yang dekat dan produktif.

Namun demikian, potensi yang dimiliki Kecamatan Pasongsongan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan secara merata. Berdasarkan data UPT PPP Pasongsongan, jumlah nelayan mengalami peningkatan dari 1.550 orang pada tahun 2020 menjadi 1.740 orang pada tahun 2024. Produksi ikan pun tergolong tinggi, mencapai 417,28 ton pada tahun 2023 dengan nilai produksi Rp6,48 miliar. Meskipun demikian, pendapatan rata-rata nelayan masih relatif rendah, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi sumber daya yang besar dengan kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang masih terbatas. Kurangnya akses terhadap alat tangkap modern, ketergantungan terhadap musim, serta keterbatasan dalam pengolahan hasil laut turut menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh nelayan dari hasil tangkapan mereka.

Sebagian besar nelayan di Pasongsongan masih menjual hasil tangkapannya melalui tengkulak karena keterbatasan akses pasar langsung. Hal ini membuat harga jual ikan cenderung rendah dan nelayan tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Selain itu, masih banyak kelompok nelayan yang tidak aktif, sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses program bantuan, pelatihan, maupun permodalan yang disediakan oleh pemerintah. Distribusi bantuan pun kerap tidak merata dan tidak berbasis data kelompok, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dan ketidakefisienan program. Tantangan eksternal seperti fluktuasi hasil tangkapan, degradasi lingkungan laut, serta ketergantungan terhadap musim juga memperburuk ketidakpastian ekonomi nelayan. Di sisi lain, regenerasi nelayan berjalan lambat karena profesi ini kurang diminati oleh generasi muda, yang lebih memilih bekerja di luar sektor kelautan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kecamatan Pasongsongan juga memiliki sejumlah peluang yang dapat dioptimalkan. Permintaan pasar terhadap hasil laut, baik lokal maupun luar daerah, masih tinggi dan stabil. Legalitas kapal nelayan dan kepesertaan dalam program asuransi juga sudah mulai tertata. Selain itu, akses ke lokasi penangkapan cukup dekat sehingga menekan biaya operasional. Peluang ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pemberdayaan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga bersifat proaktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan nelayan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi pemberdayaan

B. KAJIAN TEORI

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nelayan adalah individu yang menggantungkan mata pencahariannya pada hasil laut, terutama dengan menangkap ikan di laut. Di Indonesia, komunitas nelayan umumnya bermukim di wilayah pesisir atau tepi pantai. Mereka adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada sumber daya laut dan menetap di desa-desa pesisir. Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu:

- a. Nelayan perorangan, yakni mereka yang menggunakan alat tangkap ikan sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam pengelolaannya.
- b. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB), yaitu kelompok nelayan yang terdiri dari sedikitnya 10 orang yang menjalankan usaha perikanan secara terorganisir, meskipun tidak berbadan hukum.
- c. Nelayan perusahaan, yakni nelayan yang bekerja sebagai pelaut dalam industri perikanan dan memiliki keterikatan kontrak kerja dengan perusahaan perikanan.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-budaya dan hal ini menjadi basis dalam membangun fondasi *civil society* di kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia, kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial-ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga, serta tingkat partisipasi politik yang tinggi

Analisis SWOT

Rangkuti (1997) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi berbagai faktor strategis guna merumuskan strategi organisasi secara tepat. Analisis ini didasarkan pada logika untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, serta secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tujuan dan manfaat analisis SWOT adalah untuk memadukan 4 faktor atau komposisi secara tepat tentang bagaimana mempersiapkan kekuatan (*strengths*), mengatasi kelemahan (*weaknesses*),

menemukan peluang (*opportunities*) dan strategi menghadapi beragam ancaman. Analisa ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu:

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan Internal	Kelemahan (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan Internal
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Tentukan 5-10 faktor peluang Eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman Eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2013)

- a. Strengths: adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini.
- b. Weaknesses: adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini.
- c. Opportunities: adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan.
- d. Threats: adalah situasi yang merupakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi di masa depan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan ekonomi lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam berdasarkan realitas di lapangan, terutama terkait dengan kondisi, tantangan, dan potensi nelayan di wilayah pesisir.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kecamatan ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan perikanan aktif dan merupakan sentra kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Sumenep. Selain itu, Pasongsongan juga memiliki potensi sumber daya laut yang besar, jumlah nelayan yang signifikan, dan aktivitas ekonomi yang bertumpu pada sektor perikanan.

Fokus penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Pasongsongan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis SWOT oleh Albert S Humphrey. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan

eksternal eksternal yang mempengaruhi pemberdayaan nelayan dengan melihat empat variabel utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan nelayan merupakan upaya strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian nelayan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kelembagaan. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan tidak hanya sebatas pada pemberian bantuan fisik seperti alat tangkap atau modal usaha, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan, penguatan kelembagaan, pendampingan usaha, hingga akses terhadap pasar dan teknologi. Melalui pemberdayaan, nelayan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan mampu bersaing dalam aktivitas ekonomi yang terus berkembang.

Hasil penelitian di Kecamatan Pasongsongan menunjukkan bahwa kondisi pemberdayaan nelayan masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun wilayah ini memiliki potensi sumber daya laut yang besar, dengan produksi ikan yang cukup tinggi dan jumlah nelayan yang terus meningkat setiap tahun, namun hal tersebut belum sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pemberdayaan nelayan di Kecamatan Pasongsongan. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Identifikasi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan strategi yang relevan dan aplikatif. Berikut hasil indentifikasi faktor internal dan eksternal pemberdayaan nelayan di Kecamatan Pasongsongan.

a. Faktor Internal

Kekuatan (Strengths)

- a) Potensi sumber daya perikanan tangkap yang besar
Kecamatan Pasongsongan memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar dengan hasil tangkapan mencapai sekitar 5.000 kg per hari. Hal ini menunjukkan ketersediaan sumber daya laut yang melimpah, yang dapat menjadi modal utama dalam peningkatan ekonomi nelayan dan pengembangan sektor perikanan secara berkelanjutan.
- b) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai
Fasilitas pendukung seperti tempat pelelangan ikan (TPI), dermaga, cold storage, dan akses transportasi yang baik sudah tersedia. Ketersediaan infrastruktur ini memberikan kemudahan bagi nelayan dalam proses bongkar muat, distribusi hasil tangkapan, serta menjaga mutu produk agar tetap layak konsumsi.
- c) Adanya kegiatan pelatihan atau sosialisasi yang aktif
Nelayan secara rutin mendapatkan pelatihan dan sosialisasi dari pemerintah maupun lembaga pendamping. Materi yang diberikan mencakup keselamatan pelayaran, efisiensi penggunaan alat tangkap, serta peningkatan produktivitas, sehingga membantu nelayan meningkatkan kapasitas kerja secara bertahap.

Kelemahan (Weaknesses)

- a) Bantuan pemerintah kurang merata
Distribusi bantuan seperti alat tangkap, mesin kapal, dan perlengkapan pendukung lainnya belum sepenuhnya merata. Beberapa kelompok nelayan mengaku tidak mendapatkan bantuan selama bertahun-tahun, sehingga terdapat ketimpangan dalam produktivitas dan daya saing antar nelayan.
- b) Kurangnya keterampilan dan penguasaan teknologi
Mayoritas nelayan masih mengandalkan teknik melaut tradisional, seperti menentukan arah dan lokasi tangkapan tanpa bantuan alat navigasi modern. Hal ini menyebabkan efisiensi kerja menjadi rendah dan berisiko tinggi, terutama dalam menghadapi cuaca buruk atau pergeseran wilayah tangkapan.
- c) Lemahnya kelompok nelayan
Sebagian besar kelompok nelayan yang ada belum menjalankan fungsi kelembagaan secara aktif. Koordinasi, pertemuan rutin, maupun perencanaan usaha bersama masih minim, sehingga keberadaan kelompok belum efektif dalam memperjuangkan kepentingan anggotanya maupun dalam menjembatani program pemerintah.

b. Faktor Eksternal

Peluang (Opportunities)

- a) Tingginya permintaan hasil produksi ikan
Permintaan ikan dari pasar lokal hingga antar daerah terus meningkat, baik untuk konsumsi segar maupun bahan baku olahan. Potensi ini bisa menjadi sumber peningkatan pendapatan jika nelayan mampu menjaga kualitas dan kuantitas hasil tangkapan secara konsisten.
- b) Adanya legalitas usaha dan asuransi nelayan yang cukup baik
Sebagian besar kapal perikanan telah memiliki dokumen perizinan lengkap dan banyak nelayan yang telah terdaftar dalam program asuransi ketenagakerjaan. Kondisi ini memberikan rasa aman dalam berusaha dan meningkatkan kepercayaan mitra dagang terhadap nelayan.
- c) Aksesibilitas lokasi penangkapan (fishing ground) tergolong tinggi
Jarak yang relatif dekat ke lokasi penangkapan, sekitar 15–45 mil laut, memungkinkan penerapan sistem melaut harian (one day fishing). Hal ini membuat nelayan bisa lebih sering melaut dan menghemat biaya operasional, sekaligus menjaga kesegaran hasil tangkapan.

Ancaman (Threats)

- a. Hasil produksi berfluktuasi
Jumlah hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan kondisi lingkungan laut. Pada musim angin barat atau gelombang tinggi, nelayan kesulitan melaut, sehingga produksi menurun dan pendapatan menjadi tidak stabil.
- b. Tekanan terhadap sumber daya laut akibat intensitas penangkapan yang tinggi
Aktivitas melaut yang dilakukan terus-menerus tanpa memperhatikan

kapasitas daya dukung sumber daya laut dapat menyebabkan penurunan populasi ikan. Hal ini mengindikasikan potensi terjadinya overfishing jika tidak diatur dengan baik.

- c. Ketergantungan terhadap musim
 Profesi nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim laut. Ketika musim ekstrem tiba, sebagian besar nelayan tidak dapat melaut dan tidak memiliki sumber penghasilan lain, sehingga menimbulkan kerentanan ekonomi dalam jangka pendek..

Faktor Internal	
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
a) Potensi sumber daya perikanan tangkap yang besar	a) Bantuan pemerintah kurang merata
b) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai	b) Kurangnya keterampilan dan penguasaan teknologi
c) Adanya kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang aktif	c) Lemahnya kelompok nelayan
Faktor Eksternal	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
a) Tingginya permintaan hasil produksi ikan	a) Hasil produksi berfluktuasi
b) Adanya legalitas usaha dan asuransi nelayan yang cukup baik	b) Tekanan terhadap sumber daya laut akibat intensitas penangkapan yang tinggi
c) Aksesibilitas lokasi penangkapan (fishing ground) tergolong tinggi	c) Ketergantungan terhadap musim

Sumber: Data Primer (Diolah) 2025

Setelah hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh, langkah selanjutnya adalah menyusun analisis KAFE-KAFI (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman – Kombinasi Alternatif Formulasi Intervensi). Tujuannya adalah menghasilkan strategi yang tepat dan kontekstual, seperti memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang (strategi SO), mengatasi ancaman dengan kekuatan (strategi ST), memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang (strategi WO), serta menghindari risiko dengan meminimalkan kelemahan (strategi WT). Penyusunan strategi ini penting untuk menentukan arah intervensi yang efektif dalam menjawab tantangan dan potensi yang ada.

<p style="text-align: center;">Strategi (SO)</p> <p>a) Optimalisasi potensi sumber daya perikanan yang besar melalui pemanfaatan aksesibilitas fishing ground yang tinggi.</p> <p>b) Optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana yang tersedia untuk meningkatkan volume produksi dalam memenuhi permintaan pasar yang tinggi.</p> <p>c) Optimalisasi kegiatan pelatihan dan sosialisasi untuk mendorong pemanfaatan legalitas usaha dan asuransi nelayan dalam meningkatkan perlindungan dan keberlanjutan usaha</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WO)</p> <p>a) Peningkatan keterampilan nelayan melalui pelatihan untuk mendukung pemenuhan permintaan pasar yang terus berkembang.</p> <p>b) Mendorong bantuan pemerintah agar lebih merata dengan memanfaatkan legalitas usaha dan program asuransi sebagai dasar penyaluran.</p> <p>c) Penguatan kelompok nelayan agar mampu mengelola lokasi penangkapan secara efisien dan berkelanjutan dan berperan sebagai pusat pelatihan dan distribusi bantuan</p>
<p style="text-align: center;">Strategi (ST)</p> <p>a) Pengelolaan potensi perikanan secara berkelanjutan untuk mengurangi tekanan terhadap penangkapan yang berlebihan.</p> <p>b) Memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mengatasi fluktuasi hasil produksi</p> <p>c) Meningkatkan pelatihan nelayan agar mampu beradaptasi dengan ketergantungan musim</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WT)</p> <p>a) Meningkatkan keterampilan dan teknologi guna membantu nelayan beradaptasi terhadap perubahan musim dan fluktuasi produksi.</p> <p>b) Optimalisasi pemerataan bantuan diarahkan guna menjaga kestabilan ekonomi nelayan dari dampak fluktuasi.</p> <p>c) Memperkuat kelompok nelayan yang difokuskan pada manajemen sumber daya dan penyusunan jadwal melaut agar penangkapan tidak berlebihan dan lebih terorganisir.</p>

Sumber: Data Primer (Diolah) 2025

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun wilayah ini memiliki potensi sumber daya laut yang besar dan permintaan pasar yang tinggi, namun nelayan masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi keterampilan, teknologi, akses

bantuan, hingga kelembagaan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa secara internal, kelemahan nelayan masih lebih dominan dibandingkan kekuatan. Keterbatasan penguasaan teknologi, rendahnya keterampilan teknis, serta lemahnya fungsi kelompok nelayan menjadi hambatan utama dalam proses pemberdayaan. Di sisi eksternal, peluang yang tersedia cukup besar, antara lain tingginya permintaan pasar terhadap produk laut, adanya legalitas usaha dan asuransi yang sudah mulai tertata, serta kemudahan akses lokasi penangkapan. Ancaman seperti ketergantungan terhadap musim dan fluktuasi hasil tangkapan tetap ada, namun tidak lebih besar dari peluang yang dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi yang paling tepat digunakan adalah strategi Weakness–Opportunities (WO), yaitu memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Strategi ini dianggap relevan dalam mendorong peningkatan kapasitas nelayan serta memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan. Adapun strategi WO yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan nelayan melalui pelatihan untuk mendukung pemenuhan permintaan pasar yang terus berkembang
Pelatihan teknis dan manajerial diperlukan untuk meningkatkan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan secara efisien, mengelola hasil tangkapan, serta memahami teknik pascapanen dan manajemen usaha sederhana. Strategi ini bertujuan agar nelayan dapat memenuhi permintaan pasar dengan lebih baik dan meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.
2. Mendorong distribusi bantuan pemerintah yang lebih merata melalui pemanfaatan legalitas usaha dan program asuransi sebagai dasar penyaluran
Pemanfaatan legalitas usaha dan program asuransi dapat dijadikan dasar dalam penyaluran bantuan. Dengan sistem berbasis data legalitas dan keaktifan nelayan, penyaluran bantuan akan menjadi lebih adil, terstruktur, dan tepat sasaran. Hal ini juga akan mendorong nelayan untuk lebih tertib secara administratif.
3. Penguatan kelembagaan kelompok nelayan nelayan agar mampu mengelola lokasi penangkapan secara efisien dan berkelanjutan serta berperan sebagai pusat pelatihan dan distribusi bantuan
Kelompok nelayan didorong untuk menjadi pusat pelatihan, distribusi bantuan, serta pengelolaan lokasi penangkapan secara kolektif dan berkelanjutan. Penguatan ini penting agar kelompok tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pengelolaan sumber daya laut yang efisien, adil, dan terorganisir.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Pasongsongan masih menghadapi sejumlah tantangan internal, meskipun wilayah ini memiliki potensi besar di sektor perikanan tangkap. Ketersediaan sumber daya laut, sarana prasarana yang memadai, dan akses pasar yang cukup baik menjadi kekuatan dan peluang yang dapat dioptimalkan. Namun, keterbatasan keterampilan, belum

meratanya bantuan, serta lemahnya kelembagaan kelompok nelayan menjadi hambatan utama dalam proses pemberdayaan.

Strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi Weakness-Opportunity (WO). Adapun strategi utama pemberdayaan nelayan yang direkomendasi meliputi: *Pertama*, optimalisasi peningkatan keterampilan nelayan melalui pelatihan, guna mendukung pemenuhan permintaan pasar yang terus berkembang. *Kedua*, mendorong bantuan pemerintah agar lebih merata dengan memanfaatkan legalitas usaha dan program asuransi sebagai dasar penyaluran. *Ketiga*, penguatan kelompok nelayan agar mampu mengelola lokasi penangkapan secara efisien dan berkelanjutan, serta berperan sebagai pusat pelatihan dan distribusi bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. (2022). *Laporan statistik perikanan dan kelautan Provinsi Jawa Timur tahun 2022*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. https://dkp.jatimprov.go.id/public/uploads/2024/01/rb_lampiran_2024_0123010202_422825.pdf
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safira, E. (2020). Pengembangan Sumberdaya Pesisir yang Berkelanjutan di Ulele Kota Madya Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 2(2), 84–91.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.